

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi dan industri di Jepang, sudah tidak bisa disangkal lagi. Berbagai negara berdatangan untuk mencontoh kesuksesan sistem pendidikan yang selama ini dikembangkan di negeri itu. Catatan performa para siswa Jepang terutama dalam bidang matematika dan ilmu alam selama dua dekade terakhir senantiasa menjadi tolak ukur kesuksesan itu.

Menurut catatan Profesor Ryoko Tsuneyoshi dari Universitas Tokyo, berbagai penelitian yang dipublikasi selama periode dua dekade dari abad ke-20 banyak mengetengahkan isu komparatif guna mengetahui kelebihan dan kekurangan sistem pendidikan di Jepang dibanding dengan negara-negara yang lain. Hasilnya secara umum hanya menggarisbawahi aspek-aspek yang unggul dari sistem pendidikan tersebut, misalnya dasar yang kuat yang ditanamkan kepada para siswa untuk bidang studi matematika dan ilmu pasti, komitmen masyarakat yang kuat pada keunggulan akademik, keselarasan hubungan antara pengajar dan peserta didik, serta budaya pengajaran yang sarat perencanaan dan implementasi yang matang (<https://edukasi.kompas.com/read/2009/08/07/00241444/bercermin.pada.sistem.pendidikan.di.jepang.i>).

Beberapa bangsa lain termasuk Indonesia, merasa kagum atas sistem pengajaran yang dikembangkan oleh Jepang. Berbagai perdebatan seputar hakikat, tujuan dan dampak-dampak yang ditimbulkannya mewarnai dinamika pendidikan di negara ini. Sistem pengajaran di Indonesia dari masa ke masa mengalami perubahan dan perkembangan. Namun bukan hanya di Indonesia, hal ini juga terjadi di setiap negara. Sebagian pakar pendidikan berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Di periode sebelum kemerdekaan, mengingat Belanda adalah bangsa yang paling lama menjajah Indonesia, sistem pengajaran pada masa itu pun mengikuti kurikulum pendidikan yang saat itu diterapkan di Belanda. Mulai dari mata

pelajaran wajib yang diajarkan, hingga munculnya kurikulum pendidikan baru yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan rakyat yang saat itu masih buta huruf dan tidak dapat berhitung. Ketika pada masa periode kemerdekaan, kurikulum pendidikan pertama lahir dan warga negara Indonesia pada masa itu memakai istilah dalam bahasa Belanda yaitu "*leer plan*" yang artinya rencana pelajaran.

Kira-kira di tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum pendidikan di Indonesia. Pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang sekolah dasar sehingga, pembelajaran pun dipusatkan pada program *Pancawardhana*, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmani.

Sampai pada era reformasi, kurikulum tahun 1999 digunakan untuk menyempurnakan kurikulum 1994. Hal ini merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya dengan kurikulum terbaru. Kurikulum 1999 pun diperbaharui dan muncullah kurikulum 2004 yang merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan Kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kemudian disusul dengan Kurikulum 2013 atau 'Pendidikan Berbasis Karakter'. Kurikulum tersebut adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (<https://squalio.com/sejarah-kurikulum-pendidikan-indonesia/>).

Perubahan demi perubahan yang terjadi pada sistem pengajaran di negeri ini merupakan bukti dari berkembangnya pemahaman kita akan pentingnya pendidikan, karena setiap sistem pendidikan yang baru ditujukan untuk menyempurnakan sistem yang sebelumnya dan untuk meningkatkan dunia pendidikan di Indonesia.

Penyesuaian dan pengkajian sistem pendidikan yang baru terus dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di negeri ini. Proses pengajarannya pun terus mengalami perubahan yang sangat pesat, salah satunya di tingkat prasekolah. Di Indonesia sendiri ada banyak jenis tempat prasekolah untuk anak-anak usia dini seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Pendidikan Anak Usia

Dini (PAUD) dan *playgroup* dengan berbagai sistem pengajaran yang masing-masing berbeda.

Sistem pengajaran prasekolah di Jepang dengan di Indonesia umumnya berbeda, walaupun tidak sepenuhnya. Terutama di Jakarta, di sini sangat banyak sekali prasekolah dengan berbagai macam kurikulum serta kegiatan ajar-mengajarnya. Tentunya perbedaan ajar-mengajar tersebut memberikan efek yang berbeda pula kepada para siswanya yang merupakan anak-anak.

Standar pendidikan prasekolah di Jepang berbeda dengan standar pendidikan prasekolah yang direkomendasikan secara internasional. Jika menurut aturan internasional, rasio guru dengan murid cenderung seimbang, di Jepang ukuran kelas sangatlah besar, yaitu dengan rasio satu guru mengajar 30 hingga 35 anak. Menurut salah satu praktisi pendidikan dari Universitas Tokyo, Iwatate, dalam kultur masyarakat Jepang, para orang tua meyakini bahwa pendidikan prasekolah adalah bermain dan menjadikan anak bagian dari komunitas yang luas. Salah satu keuntungan dari kelas yang besar tersebut adalah membantu siswa beradaptasi saat memasuki sekolah dasar nantinya (<https://www.todayonline.com/daily-focus/education/japans-pre-schools-children-must-play>).

Berbeda dengan anak di dalam kelas yang kecil, anak dalam kelas yang besar cenderung lebih cepat beradaptasi saat memasuki sekolah dasar. Anak dengan kelas yang besar akan terbiasa dan merasa lebih nyaman saat memasuki sekolah dasar daripada anak dengan kelas yang kecil. Dalam pendidikan prasekolah di Jepang, guru didorong untuk lebih banyak memotivasi semangat belajar anak dan menstimulasi kreativitasnya.

Untuk menjembatani kesenjangan pendidikan prasekolah yang berbasis bermain dengan pendidikan sekolah dasar, mereka menambahkan pendidikan transisi yaitu mengadakan kunjungan ke tempat sekolah dasar sebagai bentuk pengenalan lingkungan Sekolah Dasar terhadap para siswanya ke dalam kurikulum prasekolah nasional Jepang. Kurikulum ini dilakukan lima bulan terakhir di pendidikan prasekolah, yaitu bulan Oktober hingga Maret sebelum kelulusan. Dalam aplikasinya, prasekolah akan menyelenggarakan kegiatan

dengan sekolah dasar terdekat. Prasekolah dan sekolah dasar yang saling berdekatan akan menyelenggarakan kegiatan bersama untuk berbagi informasi dan saling mengamati cara mengajar masing-masing untuk kemudian diaplikasikan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelasnya. Prasekolah juga akan mempersiapkan siswa mereka yang akan memasuki sekolah dasar dengan memberikan mereka tugas kepemimpinan dan mengajarkan membaca serta berhitung melalui permainan sedangkan sekolah dasar juga mengadaptasi kurikulum prasekolah seperti mengizinkan anak untuk duduk di lantai dalam kelompok saat pelajaran bukannya duduk di kursi (<https://www.todayonline.com/daily-focus/education/japans-pre-schools-children-must-play>)

Berbeda dengan Taman Kanak-Kanak Yokomine yang ada di Indonesia, dikarenakan keterbatasan lahan bangunan, kelas para siswanya tidak sebesar kelas Taman Kanak-Kanak yang ada di Jepang pada umumnya. Di sini para siswanya tidak ada kegiatan kunjungan ke Sekolah Dasar terdekat, melainkan kunjungan seperti *study tour* di mana mereka pergi berkaryawisata sambil belajar. Di sini mereka diberikan bekal *self learning* atau belajar mandiri ketika belajar di Taman Kanak-Kanak Yokomine, contohnya seperti para siswanya setiap hari diwajibkan membawa keperluan belajarnya sendiri dari rumah seperti makanan dan minuman, baju ganti dan handuk kecil untuk mencuci muka. Para siswanya pun juga lebih sering belajar di kelas. Uniknya, sebelum mereka belajar, mereka diajak untuk berolahraga terlebih dahulu di ruang olahraga dengan diawasi oleh gurunya, agar mereka dapat dan duduk dengan tenang ketika belajar. Di ruang olahraga para siswa biasanya melakukan olahraga yang bersifat *gymnastic* seperti sikap kayang dan berdiri dengan kedua tangan (*hand stand*).

Taman Kanak-Kanak Yokomine sendiri adalah Taman Kanak-Kanak yang menggunakan sistem pendidikan dari Jepang yang mempunyai metode pendidikan sendiri dengan nama '*Yokomine Method*'. Metode pendidikan yang dibuat oleh Yoshifumi Yokomine (吉文横峯) ini sempat menjadi tren baru dalam dunia pendidikan sampai-sampai pernah disiarkan di sebuah acara televisi di Jepang tahun 2009-an dan menurut data di tahun 2009 sudah ada lebih dari 150 Taman

Kanak-Kanak yang menggunakan metode ini (<https://www.japantimes.co.jp/news/2009/12/26/national/preschool-training-takes-off/#.XNOuA477TIU>).

Dengan latar belakang di atas penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai Metode Yokomine yang diterapkan pada salah satu taman kanak-kanak yang ada di Jakarta. Dari hal tersebut juga penulis bisa mengamati apakah ada nilai-nilai yang dapat diadaptasi dari penerapan sistem pendidikan mereka khususnya dalam lingkup Taman Kanak-Kanak. Berdasarkan hal tersebut penulis mengambil judul penelitian “Dampak Penerapan Sistem Pendidikan Yokomine di Salah Satu Taman Kanak - Kanak di Jakarta”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Penerapan sistem Pendidikan Yokomine di Taman Kanak-Kanak Yokomine.
2. Dampak dari penerapan sistem pendidikan tersebut terhadap siswanya.
3. Penerapan pendidikan Taman Kanak – Kanak yang cocok dan yang lebih disukai bagi masyarakat Indonesia khususnya di Jakarta.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam, maka penulis memandang bahwa permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri untuk hanya mengkaji hal yang berkaitan dengan “Dampak Penerapan Sistem Pendidikan Yokomine di Salah Satu Taman Kanak - Kanak di Jakarta”. Sistem pengajaran prasekolah dan efek bagi siswanya yang masih anak-anak menjadi fokus dan inti dari penelitian ini.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana penerapan sistem Pendidikan Yokomine di Taman Kanak-Kanak Yokomine Jakarta?
2. Apa dampak dari penerapan sistem pendidikan tersebut terhadap siswanya?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan sistem Pendidikan Yokomine di Taman Kanak-Kanak Yokomine Jakarta.
2. Untuk mengetahui dampak dari penerapan sistem pendidikan tersebut terhadap siswanya.

#### 1.6 Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis melalui studi pustaka dan menyebarkan kuesioner kepada responden yang terdiri dari orang tua murid yang totalnya berjumlah 7 responden untuk mengumpulkan data. Penelitian ini akan dimulai dengan pencarian data yang berkaitan dan sesuai dengan permasalahan, kemudian akan dikembangkan dengan data yang telah dikumpulkan dengan mendeskripsikan teori-teori yang ada.

Referensi Utama yang digunakan dalam Penelitian ini adalah buku yang berjudul “*Yoko Mine Shiki Kodomo no Saino no Nobashi Kata*” karangan Yoshifuni Yokomine. Referensi penunjang diambil dari perpustakaan Universitas Darma Persada, *website* dan jurnal-jurnal ilmiah.

## 1.7 Landasan Teori

Landasan teori penelitian ini meliputi :

### 1.7.1 Pendidikan Secara Umum

Pendidikan dalam Bahasa Yunani adalah “*pedagogiek*” yang artinya seni menuntun anak, “*pedagogia*” atau pergaulan dengan anak-anak. Pendidikan dalam Bahasa Romawi mengistilahkan dengan “*Educare*” yang berarti mengeluarkan, menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa sejak lahir sedangkan secara istilah definisi pendidikan ialah suatu proses pengubahan sikap dan prilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan (<https://www.cronyos.com/pengertian-pendidikan-secara-etimologis-bahasa/>).

Adapun pengertian - pengertian atau definisi pendidikan menurut pakar bidangnya antara lain :

- Plato : Pendidikan adalah sesuatu yang dapat membantu perkembangan individu dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang dapat memungkinkan tercapainya sebuah kesempurnaan.

Adapun pengertian - pengertian atau definisi pendidikan menurut peraturan pemerintah, lembaga pemerintah dan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) antara lain :

- UNESCO : “*education is now engaged is preparinment for a tife Society which does not yet exist*” atau Pendidikan yang saat ini dilibatkan adalah persiapan untuk masyarakat yang saat ini belum ada.
- UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 : Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia,

kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat (<http://www.sepengetahuan.com/2015/02/15-pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>).

Dari tiga pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan individual seseorang dalam hal pikiran maupun jasmani yang dilakukan secara aktif maupun pasif sebagai persiapan di masa yang akan datang.

### 1.7.2 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi anak (<https://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini/>).

Berikut pengertian dan definisi dari pakar tentang pendidikan usia dini.

- Menurut Byrnes, *pendidikan anak usia dini* akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa ke depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. “Saat ini, beberapa taman kanak-kanak sudah meminta anak murid yang mau mendaftar di sana sudah bisa membaca dan berhitung. Di masa TK pun sudah mulai diajarkan kemampuan bersosialisasi dan memecahkan masalah karena kemampuan - kemampuan itu sudah bisa dibentuk sejak usia dini” (<http://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini/>).
- Menurut Maria Montessori, masa usia dini adalah masa pembentukan manusia (*formation of man*) dan ini adalah tahapan perkembangan yang paling besar dalam kehidupan

manusia yang saat ini sering disebut masa keemasan atau *golden age* (<https://edukasi.kompas.com/read/2018/06/08/16063131/benarkah-wisuda-tk-bentuk-eksploitasi-dan-penurunan-makna-wisuda?page=3>).

Dari dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan usia dini sangat penting bagi anak-anak sebagai bekal mereka yang akan mereka gunakan untuk tumbuh kembang dalam hal sikap, cara berpikir dan bersosialisasi karena hal-hal tersebut sudah dapat dibentuk sejak usia dini.

### 1.7.3 Psikologi Anak

Pengertian psikologi secara luas adalah sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah, sementara itu pemahaman tentang anak dapat ditemukan dalam *Convention on The Right Of the Child* tahun 1989 yang menyebutkan bahwa anak adalah siapapun yang berusia di bawah 18 tahun. Pemerintah Indonesia telah meratifikasi pernyataan ini melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990.

Seperti pada semua bidang penelitian ilmiah lainnya, psikologi anak juga memiliki berbagai sudut pandang yang didukung oleh perspektif dan teori masing-masing. Teori dan perspektif ini membentuk pemahaman dan pengertian kita terhadap tumbuh kembang yang berubah seiring dengan perubahan waktu. Beberapa teori menyebutkan bahwa tumbuh kembang terjadi terutama melalui faktor-faktor internal anak yang terjadi secara biologis. Sementara itu, teori-teori lainnya menganggap bahwa lingkungan anak merupakan faktor stimulus yang lebih penting dalam mendorong tumbuh kembang anak (<https://dosenpsikologi.com/psikologi-anak>).

Ada berbagai macam teori yang menjelaskan tentang pertumbuhan anak, tetapi dari antara banyak teori tersebut terdapat 2 teori yang utama.

- Menurut Piaget, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hierarkis yang artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya. Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat, yaitu :

- Tahap Sensorimotor (usia 0 - 2 tahun)
- Tahap Preoperasional (usia 2 – 7/8 tahun)
- Tahap Operasional Konkret (usia 7/8 – 11/12 tahun)
- Tahap Operasional Formal (usia 11/12 – 18 tahun)

(<https://www.kompasiana.com/rofiqohlaila8/5539f9b96ea8348709da42ce/piaget-dan-teori-tahaptahap-perkembangan-kognitif>).

- ★ Vygotsky yang mengungkapkan bahwa tumbuh kembang anak merupakan hal yang ditentukan oleh lingkungannya. Vygotsky melihat anak lebih sebagai seorang pelajar yang belajar melalui suatu lingkungan sosial di mana sang anak merupakan bagian dari suatu lingkungan sosial yang anggota-anggota lainnya lebih berpengalaman dan perasaan terhadap kebutuhan dan kemampuan sang anak (<https://dosenpsikologi.com/psikologi-anak>).

Dari dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan tumbuh kembang anak memiliki tahapan-tahapan perkembangan yang sangat penting bagi anak-anak. Orang tua dan lingkungan anak tumbuh juga sangat berpengaruh mendukung hal ini.

### **1.8 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi penulis adalah sebagai media penerapan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah serta menambah pengalaman dalam penyusunan karya tulis ilmiah.
2. Manfaat bagi pembaca terutama bagi mereka yang merencanakan untuk menyekolahkan putra/putri mereka di taman kanak-kanak adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana sistem pengajaran Taman Kanak-Kanak Yokomine yang menggunakan sistem pengajaran Jepang.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Dalam bab I pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi ini.

Dalam bab II dijelaskan tentang gambaran umum mengenai sistem pengajaran pada Taman Kanak-Kanak dengan sistem Pendidikan Yokomine.

Dalam bab ini berisikan analisis penulis tentang pengaruh dari sistem Pendidikan Yokomine di salah satu Taman Kanak-Kanak di Jakarta sebagai hasil survei dari responden yang bersangkutan beserta data lainnya yang terkait dengan permasalahan yang ada pada bab II.

Dalam bab ini merupakan hasil dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya.